

LAPORAN PENELITIAN

TAYUNGAN STUDI AWAL TARI PUTRA GAYA YOGYAKARTA



Oleh :

D. Suharto

**DIBIYAI DENGAN DANA SPP-DPP TAHUN ANGGARAN 1989 / 1990 &
DPI' SUPLEMEN TAHUN ANGGARAN 1989 - 1990 POS PENELITIAN
NO KONTRAK : 45/PT.44.04/M.06.04.01/1989. TANGGAL 26 - 4 - 89**

**BALAI PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1992**

LAPORAN PENELITIAN

TAYUNGAN STUDI AWAL TARI PUTRA GAYA YOGYAKARTA

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	401 / ST / KEI / 09
KLAS	
TEMPA	21 / 2 ⁰⁹



Oleh :

D. Suharto

DIBIYAI DENGAN DANA : SPP - DPP TAHUN ANGGARAN 1989 - 1990 &
DPI 'SUPPLEMENT' TAHUN ANGGARAN 1989 - 1990 POS PENELITIAN
NO. KONTRAK : 45/PT.44.04/M.06.04.01/1989. TANGGAL : 26 - 4 - 89.

**BALAI PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA**

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan yang Maha Esa yang telah memberi rahmatNya selama menyusun penulisan laporan penelitian yang berjudul "TAYUNGAN STUDI AWAL TARI PUTRA GAYA YOGYAKARTA".

Banyak kesulitan yang saya hadapi selama menyelesaikan laporan penelitian ini. Dalam mewujudkannya, tentu saja tidak lepas dari hambatan - hambatan yang mengurangi kelancaran kerja. Namun kemungkinan penelitian ini belum dapat memberikan sumbangan yang berarti, tetapi cukup sebagai informasi mengenai masalah masalah perkembangan dan pelestarian tari klasik gaya Yogyakarta.

Sehubungan dengan itu, saya mengucapkan terima kasih atas dukungan moral maupun material yang tak ternilai harganya, di samping itu peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada:

Pertama kepada Balai Penelitian Institut Seni Indonesia, yang telah memberi kesempatan, dana dan kepercayaan kepada saya dalam penelitian ini.

Kedua kepada bapak Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T., S.U. selaku pembimbing penelitian, dengan segala kebijaksanaan dan kesabarannya menuntun dan memberi dorongan untuk lebih meningkatkan dalam penelitian ini.

Ketiga kepada segenap bapak-bapak selaku nara sumber, yang mana dengan senang hati telah memberikan infor-

masi dan petunjuk serta bimbingannya mengenai materi dalam tayungan.

Keempat kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan laporan penelitian ini hingga selesai.

Akhirnya, sekalipun masih jauh dari predikat sempurna, mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat dan setidak-tidaknya bisa berguna sebagai informasi bagi yang memerlukannya.

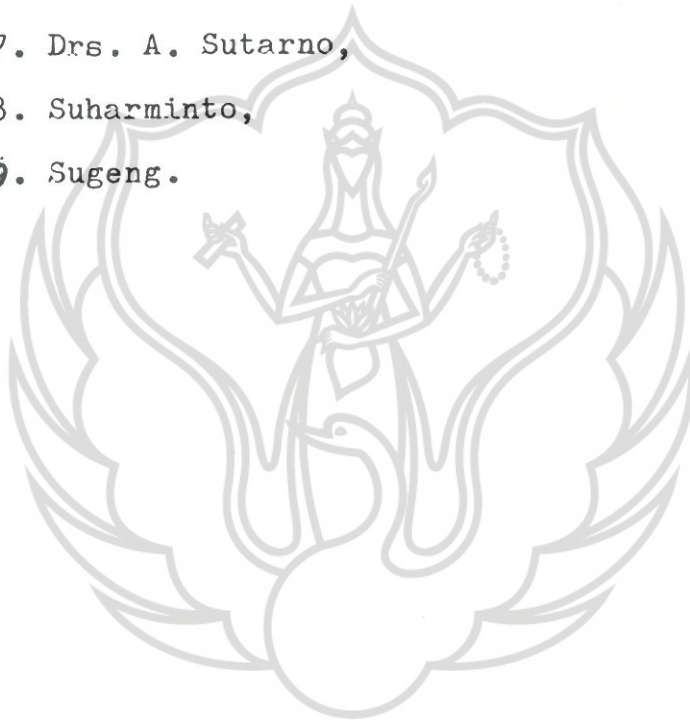


DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR NARA SUMBER.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
BAB	
I. PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG MASALAH.....	1
B. TUJUAN PENELITIAN.....	6
C. RUANG LINGKUP PERMASALAHAN.....	7
D. METODOLOGI.....	7
E. SISTEMATIKA.....	10
II. DASAR-DASAR PEMIKIRAN TAYUNGAN SEBAGAI STUDI AWAL TARI PUTRA GAYA YOGYAKARTA.....	12
A. SEJARAH PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGANNYA...	12
B. SARANA DAN PENDUKUNG PELESTARIAN TAYUNGAN.	26
III. ANALISA BENTUK GERAK TAYUNGAN.....	30
A. UNSUR GERAK TAYUNGAN.....	30
B. SUSUNAN MOTIF GERAK POKOK TARI DALAM TAYU* NGAN.....	44
IV. KESIMPULAN.....	55
A. FAKTOR PENDUKUNG.....	57
B. FAKTOR LINGKUNGAN DAN MATERI.....	58
DAFTAR PUSTAKA.....	61
LAMPIRAN.....	63

DAFTAR NARA SUMBER

1. KRT. Dipuradanarto,
2. RW. Djanadi Hardjodikoro,
3. RW. Sasmino Mardawa,
4. R. Sunartomo,
5. RM. Dinusatomo,
6. RL. Kawendra Sutikno,
7. Drs. A. Sutarno,
8. Suharminto,
9. Sugeng.

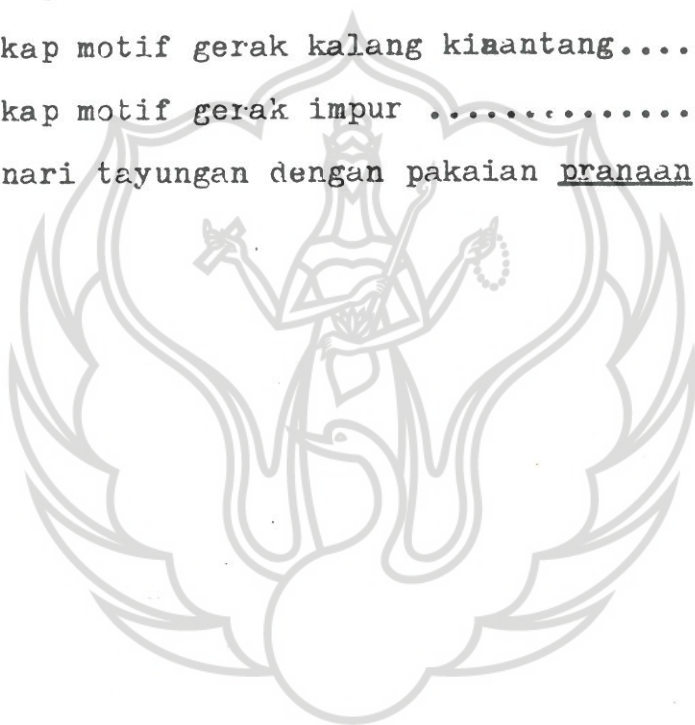


DAFTAR GAMBAR

Gambar:

Halaman:

1. Regol menuju ke Bangsal Kasatriyan.....64
2. Pendapa dalem Kasatriyan.....65
3. Penari putri sedang menarik "Sari Tunggal"..66
4. Penari putra sedang menarik tayungan.....67
5. Penari putra menarik salah satu motif gerak.68
6. Sikap tancep.....69
7. Sikap motif gerak kalang kimaantang.....70
8. Sikap motif gerak impur71
9. Penari tayungan dengan pakaian pranaan.....72



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Kebudayaan ada bersama dengan adanya manusia. Keduanya berhubungan sangat erat. Keadaan ini disebabkan karena kebudayaan merupakan lingkup di mana manusia harus hidup. Bukan hanya tampak dalam tingkah laku pribadi, tetapi juga pergaulan dan kehidupan di masyarakat, dengan lingkungan dan alam sekitarnya.¹

Dengan adanya kenyataan tersebut, kebudayaan tentu mempunyai wujud dan isi. Oleh seorang pakar kebudayaan, yaitu Koentjaraningrat, wujud kebudayaan diartikan sebagai buah akal budi manusia, dan buah karya manusia.² Buah akal budi manusia berujud tulisan-tulisan, karangan-karangan warga masyarakat, atau yang masih ada dalam alam pikirannya; juga dapat berujud sistem sosial dalam masyarakat yang bersangkutan. Sedang wujud buah karya manusia adalah benda-benda hasil karya manusia, yaitu berupa kebudayaan fisik yang berbentuk nyata.

Menurut isinya,³ kebudayaan terdiri dari tujuh unsur, yang disebut sebagai unsur universal kebudayaan. Salah satu unsur universal tersebut adalah kesenian.

¹Budiono Herusatoto, Simbolisme Dalam Budaya Jawa, (Yogyakarta: PT Hanindita, 1985), hlm 7

²Koentjaraningrat, Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan (Jakarta: PT Gramedia, 1974), hlm 19

³Ibid., hlm 21

Dengan demikian, kesenian sebagai salah satu isi kebudayaan⁴ merupakan buah karya manusia yang berwujud nyata, atau dapat dikatakan sebagai kebudayaan fisik.

Salah satu cabang kesenian yang pengungkapannya melalui keindahan gerak adalah seni tari. Berdasarkan bentuk koreografinya, tari-tarian Indonesia dapat dibagi menjadi tiga, yaitu tari rakyat, tari klasik, dan tari kreasi baru.⁵ Kehidupan dan perkembangan ke tiga jenis tari tersebut, kiranya dapat dikatakan menggembirakan. Hal itu dilihat dari berbagai cara pelestariannya, terutama banyaknya pusat-pusat pendidikan formal maupun non formal dalam bidang seni tari dengan para peminatnya yang sebagian besar generasi muda.

Semua ini tidak terlepas dari perkembangan semua jenis tari tersebut. Untuk tari klasik, perkembangannya biasanya berawal dari lingkungan istana. Perkembangan tari klasik Gaya Yogyakarta berawal dari Kraton Yogyakarta dengan sebutan Joged Mataram. Istilah ini sebenarnya adalah sebutan seni kebatinan yang kemudian menjadi isi dan jiwa tari Klasik Gaya Yogyakarta. Pencipta tari Klasik Gaya Yogyakarta yang berjiwa Joged Mataram ini adalah Sri Sultan Hamangku Buwono I (1755 - 1792). Be-

⁴Ke tujuh isi kebudayaan universal tersebut berturut-turut adalah (1) sistem religi dan upacara keagamaan, (2) sistem dan organisasi kemasyarakatan, (3) sistem pengetahuan, (4) bahasa, (5) kesenian, (6) sistem mata pencaharian hidup, dan (7) sistem teknologi dan peralatan.

⁵Soedarsono, Diawa dan Bali, Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional Di Indonesia. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1972), hlm 19

liau menciptakan tari klasik Gaya Yogyakarta dalam suasana perang. Oleh sebab itu tari Klasik Gaya Yogyakarta mempunyai disiplin keras ala militer, pedoman dan peraturannya sangat ketat pula, sehingga tarian tersebut dirasa amat berat dan sukar dipelajari.⁶

Dalam mempelajari tari Klasik Gaya Yogyakarta di Kraton Yogyakarta, para calon penari putra harus mengawali dengan tayungan. Dengan kata lain tayungan merupakan studi awal bagi penari putra di lingkungan kraton Yogyakarta. Seperti telah dikemukakan di atas, pelajaran tayungan ini pun berlangsung dengan disiplin yang ketat. Bahkan sering seorang calon penari putra harus belajar tayungan satu sampai dua tahun.⁷ Tentu hal ini dapat dirasakan sebagai suatu hal yang membosankan. Meskipun demikian banyak manfaat dapat dipetik dari keadaan itu, antara lain penari lebih disiplin dalam mentaati ketentuan gerak-gerak.

Tradisi ini berlangsung bertahun-tahun di dalam istana. Sejak para penari yang hanya terdiri dari kaum ningrat hingga diperbolehkannya abdi dalem, atau sentana dalem ikut belajar menari di Kraton Yogyakarta. Demikianlah dapat dikatakan bahwa tayungan hanya dipelajari oleh sebagian kecil masyarakat.

Meskipun demikian, tahun 1918, tepatnya tanggal 17

⁶Dewan Ahli YSAB, Kawruh Joged Mataram (Yogyakarta: Yayasan Siswo Among Bekso, 1981), hlm 14,15

⁷Wawancara dengan R. W. Djanadri Haradjodikoro tanggal 12 September 1989

Agustus 1918 telah terjadi peristiwa historis yang penting dalam dunia tari Klasik Gaya Yogyakarta, yaitu berdirinya perkumpulan tari di luar tembok kraton. Nama perkumpulan itu adalah Kridha Beksa Wirama,⁸ didirikan oleh dua pangeran kakak beradik, Pangeran Suryodiningrat dan Pangeran Tejokusumo. Berdirinya Kridha Beksa Wirama juga direstui oleh Sri Sultan Hamengku Buwono VIII yang pada waktu itu sedang bertahta dan banyak menaruh minat pada dunia seni tari.

Tujuan didirikannya Kridha Beksa Wirama tiada lain untuk mempelajari dan melestarikan tari Klasik Gaya Yogyakarta.⁹ Perkumpulan ini membuka kesempatan bagi masyarakat luas yang berminat mempelajari tari di luar kraton.

Kaum muda pun banyak menaruh minat dalam bidang ini. Sebagai perwujudannya, berdirilah organisasi tari dengan nama Mardi Kagunan Djawi.¹⁰ Di dalam organisasi ini tidak hanya dipelajari tari Klasik Gaya Yogyakarta, tetapi juga Gaya Surakarta.

Pada tahun-tahun berikutnya, banyak berdiri pusat-pusat pendidikan non formal dalam bidang seni tari, seperti Taman Siswa, Irama Citra, Paguyuban Katholik Cip-ta Budaya, Paguyuban Setya Budaya, Langen Kridha Budaya, Bebadan Among Beksa, Mardawa Budaya, dan Pamulangan Bek-

⁸Fred Wibowo, Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta (Yogyakarta: Dewan Kesenian Propinsi DIY, 1981), hlm 126

⁹Ibid., hlm 127

¹⁰Ibid., hlm 126

sa Ngayogyakarta. Pada umumnya semua perkumpulan ini menerapkan tayungan sebagai awal pelajaran bagi calon penari putra. Keadaan ini terjadi pada awal berdirinya pendidikan non formal tersebut, tapi dalam masa-masa selanjutnya mengalami perkembangan.

Di jalur pendidikan formal pun berdirilah sekolah dan akademi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap bidang seni tari. Pada tahun 1961 pemerintah mendirikan Konservatori Tari Indonesia (KONRI), dan tahun 1963 Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI). Ke duanya membuka cakrawala bagi dunia seni tari.¹¹

Dengan berdirinya sekolah dan akademi tersebut dapat dikatakan pelajaran tayungan praktis tidak ada. Hal itu disebabkan karena materi yang diajarkan menitikberatkan pada masalah teknik dan penguasaan gerak. Tayungan juga hanya dipelajari teknik geraknya, tanpa harus melalui proses dan waktu yang panjang untuk dapat menguasainya. Hal itu tentunya sudah dimaklumi oleh semua pihak, karena bagaimanapun materi yang ada dalam sekolah dan akademi sudah terprogram dengan rapi.

Dari keadaan ini, perkembangan tayungan dapat dikatakan mengalami kemunduran. Hal itu disebabkan tayungan tidak diharuskan lagi sebagai studi awal tari putra. Dari perkembangan ini muncullah beberapa tarian sebagai "pengganti" tayungan. Sebagai contoh, Mardawa Budaya

¹¹Fred Wibowo, Loc.Cit.

dan Pamulangan Beksa Ngayogyakarta mewajibkan tari Rengga Mataya bagi calon penari putra.

Demikianlah, tayungan yang pada masa pertumbuhan tari Klasik Gaya Yogyakarta diterapkan sebagai studi awal bagi calon penari (bahkan penari) dalam perkembangannya banyak mengalami pergeseran, bahkan jarang sekali dilakukan oleh calon penari atau penari pada pendidikan formal atau non formal.

B. TUJUAN PENELITIAN

Bertolak dari hal tersebut di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan keberadaan tayungan sebagai studi awal tari putra alus, atau gagah bagi para penari, baik dilihat dari struktur gerak, maupun penguasaan penjiwaan. Setelah mengetahui apa yang terkandung dan bagaimana keberadaannya, maka diharapkan perkembangannya akan tampak pula.

diharapkan
Lebih jauh lagi, penelitian ini diharapkan berguna untuk pendalaman salah satu studi awal, atau materi awal yang kemungkinan banyak diterapkan pada staf pengajar, khususnya bidang praktek.

Selanjutnya diharapkan agar tayungan tidak hilang begitu saja tanpa ada gerak dan ragam penggantinya.

Bagi studi tari klasik, penelitian ini merupakan salah satu sumbangan penggalan salah satu akar budaya nasional yang bermasa depan cerah.

C. RUANG LINGKUP PERMASALAHAN

Karena istilah tayungan lahir dari tari klasik Klasik Gaya Yogyakarta, maka penelitian ini terbatas pada analisis bentuk dan gerak tayungan yang merupakan studi awal tari putra. Batasan ini semata-mata hanya untuk mengkaji keberadaan tayungan secara histori, serta kedudukannya pada masa sekarang, dalam tari Klasik Gaya Yogyakarta.

D. METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif informatif, yaitu menyusun analisis secara deskriptif dari hasil informasi informan yang dipilih di antara tokoh tari yang berkepentingan dalam dunia seni tari Klasik Gaya Yogyakarta.

Untuk memperoleh data yang mencukupi dan hasil yang memadai maka dilakukan dua tahap pelaksanaan penelitian. Tahap-tahap itu adalah (1) tahap Pengumpulan Data, dan (2) Tahap Analisa Data serta Penulisan Hasil Penelitian. Selanjutnya, tahap-tahap itu dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Tahap Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang sebanyak dan sebaik mungkin, dilaksanakanlah beberapa cara, yaitu (1) Studi Pustaka, (2) Wawancara, dan (3) Observasi.

1.1 Studi Pustaka

Dengan studi pustaka diharapkan agar penelitian ini ditunjang oleh karangan-karangan ilmiah dari hasil

penelitian sebelumnya, atau semua karangan ilmiah yang mendukung obyek penelitian ini. Studi pustaka dilakukan dengan bantuan beberapa perpustakaan, di antaranya perpustakaan ISI Yogyakarta, Sana Budaya, dan Javanologi. Di antara karangan-karangan ilmiah yang digunakan sebagai penunjang penelitian ini adalah:

- 1.1.1 Motif-motif Gerak Tari Gagah Gaya Yogyakarta dan Dasar-dasar Pengetahuan Gerak Tari Alus Gaya Yogyakarta, masing-masing karya Tri Nar dono, S.S.T., dan Bambang Pudjasworo, S.S.T. Buku-buku ini diharapkan dapat membantu memperoleh pengertian tentang bentuk-bentuk gerak tari putra gagah dan alus.
- 1.1.2 Cara Berlatih Tari Klasik Gaya Yogyakarta karya G.B.P.H. Suryobrongto dalam Mengenai - Tari Klasik Gaya Yogyakarta ed. Fred. Wibowo. Karangan ini diharapkan agar lebih jelas teknik gerak tayungan yang pernah dilakukan oleh mereka dalam lingkup yang lebih luas, yaitu Tari Klasik Gaya Yogyakarta.
- 1.1.3 Kawruh Joged Mataram disusun oleh Dewan Ahli Yayasan Siswo Among Bekasa digunakan sebagai penunjang analisis dibidang isi dan jiwa tari Klasik Gaya Yogyakarta.
- 1.1.4 Beberapa Faktor Kemunduran Wayang Wong Gaya Yogyakarta karangan Soedarsono. Karangan ini digunakan untuk membantu analisa kemungkinan pengaruh tayungan terhadap wayang wong gaya

Yogyakarta.

- 1.1.5 Seni Tari di Kraton Yogyakarta, Pembentukan dan Perkembangannya Dalam Masa Pemerintahan Sultan Hamengku Buwana IX (1940 - 1987), tesis S2 Sumandiyo Hadi. Karangan ini menunjang analisa tentang sejarah kraton dan perkembangan tari klasik Gaya Yogyakarta dalam bentuk tayungan.

1.2 Wawancara

Langkah ini dilakukan untuk memperoleh keterangan tentang segala sesuatu yang menyangkut tayungan, baik teknik, fungsi, perkembangan, serta pelestariannya. Para informan diambil dengan pertimbangan bahwa informan tersebut adalah tokoh tari Klasik Gaya Yogyakarta, lebih-lebih yang pernah mengalami masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono VIII, dan IX, juga para guru tari, serta penari periode 1970 - 1989, baik aktif maupun pasif.

Para informan tersebut adalah:

1. KRT Dipurodanarto, tokoh tari dan guru tari di Kraton Yogyakarta,
2. R.W. Djanadi Hardjodikoro, tokoh Tari dan guru tari di Kraton Yogyakarta,
3. R.W. Sasmino Mardowo, tokoh dan guru tari
4. R. Sunartomo, tokoh dan guru tari
5. R.M. Dinusatomo, tokoh dan guru tari di Siswo Among Bekso.
6. R.L. Pustoko Mardowo , tokoh Karawitan Kraton Yogyakarta

7. R.L. Kawandra Sutikno, tokoh dan guru karawitan di Kraton Yogyakarta,
8. Drs. A. Sutarno, penari
9. Sdr. Sugeng, penari

Selain wawancara, penulis juga mengadakan observasi. Adapun observasi yang dilakukan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1.3 Observasi

Observasi visual, yaitu mengamati secara langsung proses belajar mengajar tari di kraton dan organisasi-organisasi tari yang masih aktif.

2. Tahap Analisa Data dan Penulisan Hasil Penelitian

Data yang diperoleh dari studi pustaka, wawancara segera diolah. Penulis mencoba membangun pikiran dan mengolah data serta ditambah dengan catatan-catatan dan pengetahuan hasil observasi untuk memperoleh hasil penelitian yang cukup memadai.

Dalam menulis hasil penelitian, penulis menggunakan cara dan metode-metode yang lazim digunakan dalam penulisan karangan-karangan ilmiah.

E. SISTEMATIKA

Hasil Penelitian ini disajikan dalam beberapa bab, masing-masing:

Bab I, merupakan pendahuluan. Dalam Pendahuluan terdapat sub bab Latar Belakang Masalah, Tujuan Penelitian, Ruang Lingkup Permasalahan, Metodologi, serta Sistemati-

ka.

Isi penelitian ini terdapat dalam bab II, dan III. Bab II mengemukakan Dasar-dasar Pemikiran Tayungan Sebagai Studi Awal tari putra Gaya Yogyakarta. Adapun pembahasan ini meliputi Sejarah pertumbuhan, dan Sarana dan Pendukung Pelestarian Tayungan.

Bab III mengkaji bentuk gerak tayungan, meliputi Beberapa unsur gerak, serta susunan motif gerak pokok tayungan.

Bab IV merupakan kesimpulan dari hasil yang diuraikan dalam bab-bab sebelumnya, juga saran-saran bagi kelanjutan penelitian ini.

